

TEKNOLOGI INFORMASI SEBAGAI ALAT PERJUANGAN ORNOP INDONESIA

Oleh : Teja Bayu, ISAI

"...in a Net I seek to hold the wind."
WYATT

PENDAHULUAN

Teknologi Informasi selalu dihubungkan dengan komputer dan internet. Ada betulnya juga karena istilah ini muncul setelah terjadi revolusi pertukaran informasi. Dunia menjadi sangat sempit, perkembangan teknologi di negara Barat berpacu dengan nilai tradisional Timur. Benturan budaya menjadi nyata. Hanya saja saya ingin mencoba memperluas pengertian ini. Saya ingin berbagi pendapat dengan kawan-kawan di sini, perlunya teknologi informasi dimanfaatkan untuk membangun media alternatif., misalnya radio paguyuban (community radio) dan bahkan televisi paguyuban yang sangat mungkin kita kembangkan secara bersama.

Surat di bawah ini ditulis dalam bahasa Inggris yang kurang sempurna lewat email oleh seorang anak perempuan Bosnia berumur 11 tahun kepada rekannya, seorang anak laki-laki Los Angeles yang baru saja kehilangan sahabatnya karena mati tertembak di sebuah "perang" antargeng.

I live in what you call it Bosnia and know that it is like with your Gangs in Angles (maksudnya Los Angeles). Many lost friends I count and know that I may die soon before growing up and this seems the same for you I think. I am sorry for you but glad also to know that it is the same for you.

Mereka berdua bersurat-suratan selama beberapa bulan sampai tiba-tiba surat-menyurat ini terhenti. Tak seorang pun tahu nasib gadis kecil itu, kecuali kenyataan bahwa korespondensi itu terhenti.

Teknologi informasi telah menghubungkan manusia satu dengan yang lain, budaya satu dengan budaya lain, tanpa menghiraukan jarak dan waktu. Internet, yang hadir karena teknologi informasi, adalah sebuah jaringan komputer yang telah mengubah cara manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi dan mendefinisikan komunitasnya. Ia melintasi waktu dan ruang dengan cara yang tak terbayangkan sebelumnya, menciptakan tempat dan komunitas yang bersifat maya.

Di Indonesia, Internet menjadi salah satu senjata ampuh. Alat perang supra modern dalam sebuah perang virtual. Perang Informasi. Dan akhir dari perang canggih ini adalah jatuhnya sebuah rejim represif yang telah berkuasa selama 32 tahun. Sebuah jaman baru muncul dari reruntuhan perang ini, jaman perubahan yang masih harus dilalui dengan ketidak-tentuan dan pengorbanan.

Tinggal kita sekarang yang menentukan, untuk apa kita menguasai dan menggunakan teknologi informasi. Akan kah kita gunakan sarana ini untuk mendominasi informasi sehingga rakyat tetap terbodohkan? Atau kita pakai teknologi informasi sebagai upaya pemberdayaan, lebih tepat lagi senjata bagi rakyat, sehingga arah perjalanan bangsa bisa ditentukan sendiri di tingkat akar rumput?

KOMPUTER DI INDONESIA

Tahun-tahun pertama dekade delapanpuluhan, komputer sudah menjadi milik sebagian masyarakat Indonesia meski masih terbatas pada kalangan tertentu. Ini merupakan dampak dari berkembangnya teknologi elektronika, terutama setelah teknik miniaturisasi mencapai kemajuan yang sangat signifikan. Sebagian kecil generasi umur 70 tahunan, mengenal komputer sebesar kamar, generasi umur 60 tahunan melihat dengan takjub komputer sebesar mesin fotokopi. Kita terbiasa melihat PC, anak remaja berkecukupan tidak canggung lagi menyimpan alamat temannya di palmtop.

Penggunaan komputer di Indonesia sebenarnya sudah dimulai secara komersial sejak tahun tujuh puluhan ketika Bank Indonesia menerapkan komputerisasi di kantor pusatnya. Saat itu PC masih dipakai di kalangan terbatas. Para hobbyist komputer mendirikan klub-klub pengguna komputer di beberapa kota besar. Mereka yang berkecukupan membangun bulletin board pribadi, yakni sebuah komputer dilengkapi dengan modem yang dihubungkan dengan saluran telepon. Orang yang ingin mendapatkan informasi langsung menghubungi nomor telepon tersebut dan bisa mencarinya di harddisk komputer yang dihidupkan selama 24 jam. Kedutaan Besar Amerika Serikat (USIS) juga menyediakan Bulletin Board. Mereka yang ingin mencari informasi tentang Amerika, bisa menghubungi nomor telpon tertentu yang memang sudah disiapkan.

Membanjirnya PC kloningan buatan Taiwan dan Korea serta mewabahnya pembajakan perangkat lunak komputer di pasaran elektronik Indonesia, memungkinkan para mahasiswa dan maniak komputer belajar dan mengembangkan sendiri keterampilan penggunaan komputer. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa PC kloningan dan perangkat lunak bajakan menjadi faktor utama percepatan penguasaan teknologi informasi di tanah air dan menempatkan Indonesia sebagai negara yang sangat maju dalam penguasaan komputer pribadi.

Sementara itu Departemen P dan K membangun proyek besar jaringan komputer antaruniversitas negeri. Jaringan UniNet ini dimaksudkan untuk menjalin komunikasi di bidang administratif maupun diskusi akademik mengenai kurikulum perguruan tinggi negeri. Sayangnya proyek besar ini gagal; hanya ITB dan UI yang tetap mengembangkan infrastruktur jaringan ini.

Sekitar tahun 1988, beberapa mahasiswa mikroelektronika ITB mengembangkan komunikasi data antarkomputer dan akses ke internet dengan bantuan gelombang radio sebagai mediumnya. Mereka mendapatkan akses satelit komunikasi Jepang yang sudah selesai masa baktinya dengan gratis dan menamakan jaringan ini "Jaringan Paket Radio Paguyuban"

KOMPUTER DAN ORNOP

Tahun-tahun permulaan penggunaan komputer oleh Ornop Indonesia, didominasi oleh program word processor (Wordstar). Dengan kata lain, komputer dianggap sebagai alat ketik ajaib, yang sedikit lebih canggih daripada mesin ketik elektrik. Program database hampir tidak pernah digunakan. Data organisasi, daftar alamat dan data-data lain yang seharusnya disimpan sebagai data di program database, diketik dengan Wordstar atau Chi-Writer!

Pada tahun 1984 (?tahunnya tidak akurat) WALHI berinisiatif membuat pelatihan penggunaan database CDS/ISIS (buatan UNESCO) di LBH Jakarta. Peserta yang diundang adalah ornop Jakarta yang bergerak di bidang lingkungan hidup. Selain WALHI sendiri, SKEPHI dan LBH Jakarta merupakan peserta aktif.

Kegiatan ini disusul dengan sebuah survei information need assessment mitra-mitra WALHI. Rekomendasi yang dihasilkan berupa desakan agar jaringan informasi antarmitra WALHI segera dibentuk dan dibuat langkah-langkah kongkret melaksanakan pertukaran informasi

sehingga advokasi yang dilakukan sebuah mitra WALHI di daerah bisa disebar ke daerah lain sebagai bahan perbandingan. Rekomendasi lain adalah perlunya penyeragaman format pendokumentasian kasus lingkungan. Untuk hal tersebut CDS/ISIS disarankan sebagai program database yang paling cocok. Sayang sekali tidak ada tindak lanjut yang kongkret dari survei ini.

LBH Jakarta dan WALHI mungkin merupakan ornop-ornop pertama yang menggunakan komputer. Komputer yang dipakai biasanya sebuah IBM PC 8088 kapasitas 20 MHz. LBH sendiri menggunakannya untuk menyimpan data dokumentasi kasus selama tahun 1971 s/d 1990. Program database yang dipakai adalah dBase III+ yang kemudian diganti dengan CDS/ISIS. LBH adalah ornop Indonesia pertama yang mendapatkan lisensi resmi UNESCO di Paris untuk menggunakannya selain LIPI.

Khusus untuk kasus pelanggaran HAM, LBH Jakarta menggunakan format standar bibliografi dan pelanggaran HAM HURIDOCS versi awal. LBH sendiri ikut dalam menguji-coba format standar HURIDOCS ini, tetapi berhenti di tengah jalan.

Tahun 1993 Yayasan LBH Indonesia menyelenggarakan pelatihan Informasi dan Dokumentasi untuk semua cabang LBH di seluruh Indonesia. Dalam pelatihan tersebut format standar HURIDOCS resmi dipakai oleh LBH cabang di seluruh Indonesia, dari Aceh sampai Papua Barat. Standar format HURIDOCS ini sekarang diadopsi oleh Komnas HAM dan jaringannya. Komnas HAM juga aktif mempromosikan format standar HURIDOCS ini ke berbagai ornop HAM dan akhir-akhir ini membuat pelatihan penggunaan database EVSYS, sebuah database HAM berbasis CDS/ISIS

Peta ISP Indonesia

Indosat, BUMN yang mengelola bisnis telekomunikasi internasional, mendiversifikasi usaha dengan memperkenalkan usaha baru komunikasi data. Mereka menyediakan layanan packet switching dalam bentuk leased line and dial-up. Bisnis Internet Service Provider (ISP) ini tidak terlalu diminati karena sangat mahal dan bandwidth-nya sangat sempit, hanya 2.4 kbps untuk yang leased line (bandingkan saja dengan situasi sekarang di warnet-warnet kecil yang kecepatan transfer-nya lebih dari 33.6 kbps). Kemudian Indosat melakukan kerjasama dengan Bank Indonesia dan membentuk ISP bernama Lintasarta. Perusahaan baru ini bekerjasama dengan sebuah ISP di Amerika Serikat SprintNet USA, menyelenggarakan jasa internet baru. Perusahaan atau organisasi yang sudah lama mempunyai akses ke ISP Amerika Serikat seperti America On Line dan Comuserve tidak lagi menelpon ke AS. Mereka cukup menelpon Lintasarta/SprintNet saja.

Bulan Mei 1995 Radnet, ISP swasta Indonesia pertama, masuk ke bisnis ini. Beberapa bulan kemudian IndoInternet, sebuah perusahaan patungan antara Indosat dan sebuah perusahaan swasta ikut meramaikan dunia ISP. Sertelah itu, puluhan ISP muncul, terutama di Jakarta dan Bandung (CBN, Uninet, dll). Cita-cita pemerintah untuk membuka akses internet di seluruh ibukota propinsi tercapai, ketika pada tahun 1996 PT Pos Indonesia memulai bisnis ISP dengan mendirikan 27 ISP (Wasantara) di semua ibukota propinsi. Tidak berlebihan kiranya kalau tahun 1996 kita sebut sebagai Tahun Internet Indonesia, hanya setahun setelah majalah Time mengumumkan bahwa tahun 1995 adalah Tahun Internet ("Year of the Internet")

Munculnya Warung Internet di kota-kota perguruan tinggi seperti Yogyakarta, Bandung, Jakarta dan Surabaya) memperluas akses internet bagi lapisan masyarakat yang kita golongkan sebagai "lower middle class". Selain murah, sekarang ini warnet sudah menjamur. Mahasiswa memanfaatkan akses di warung-warung ini untuk bertukar informasi, membaca media alternatif yang terlarang dan menyebarkannya ke lapisan akar rumput. Demikian pula ornop-ornop advokasi.

Peta ISP Di Kalangan Ornop Internasional

Ornop di luar Indonesia sudah lebih dahulu menyadari pentingnya teknologi informasi, terutama akses ke internet untuk kerja kampanye mereka. Mereka merasakan ketimpangan yang sangat besar antara ornop dibandingkan dengan organisasi bermodal besar. Ornop galak seperti Greenpeace, Amnesty International dan lain-lainnya saling berdiskusi memikirkan isu ini. Akhirnya disepakati dibentuknya sebuah asosiasi ISP yang non-profit dengan ideologi yang jelas-jelas memberi dukungan kepada perjuangan masyarakat sipil.

Dengan tegas mereka menyatakan bahwa Association of Progressive Communication (APC) bertekad mempertahankan dan mempromosikan ruang online yang produktif bagi kepentingan Ornop seluruh dunia. APC membantu mengangkat isu-isu Lingkungan, Hak Asasi Manusia, Pembangunan dan Perdamaian.. Secara politis APC menegaskan bahwa sistem informasi dan komunikasi yang mengabdikan pada perjuangan mewujudkan masyarakat madani harus selalu dipertimbangkan dalam semua pembicaraan internasional yang menyangkut kebijakan telekomunikasi, pemberian dana kepada negara-negara berkembang dan penanaman modal di sebuah negara.

Asosiasi ISP ini mempunyai anggota di berbagai region, misalnya Amerika Utara, Amerika Selatan, Eropah, Afrika, Asia dan Australia. Sebagai contoh adalah IGC (Institute for Global Communication, Amerika), E-Connect di Ceko, SangoNet di Afrika Selatan, GreenNet di Inggris, WEB Networks di Kanada, Gluk di Ukraina, Wamani di Argentina, Nicarao di Nikaragua, Pegasus di Australia dan masih banyak lagi ISP progresif yang mengabdikan diri hanya kepada kepentingan dan promosi masyarakat madani.

Akses Internet Di Kalangan Ornop

Dari catatan yang ada, sangat mungkin WALHI merupakan ornop yang pertama kali mempunyai akses ke Internet (tahun 1989, GreenNet di London). Sayang sekali WALHI tidak maksimal dalam memanfaatkannya. Tidak cukup dana dan belum ada staf yang mengelola dan memanfaatkannya.

Ornop advokasi Indonesia baru menyadari kekuatan internet untuk kampanye mereka, jauh hari setelah LBH mendapatkan akses ke internet. Pada tahun 1990 organisasi bantuan hukum dan HAM ini melanggan sebuah ISP di Amerika Serikat (IGC) Melalui akses tersebut LBH mengirimkan secara teratur berita pelanggaran HAM di Indonesia ke sebuah mailing list yang sangat terkenal, yakni Apakabar. Tetapi baru lima tahun kemudian Urgent Action (UA) yang dikirim ke Apakabar menyentakkan kesadaran para aktifis HAM bahwa mereka telah memulai sebuah perang di cyberspace, perang informasi antara si Daud kelompok pro-demokrasi melawan Goliath mesin kekuasaan diktator militer Soeharto. UA yang dikirimkan tadi berisi pesan singkat 3 kalimat, protes terhadap pembunuhan seorang aktifis dan pemimpin pemogokan buruh Marsinah yang diduga kuat dibunuh oleh pihak militer.

Protes lewat faks dari seluruh dunia membanjiri kantor kepresidenan, Deplu dan Hankam dalam waktu setengah hari. Ini mengubah secara dramatis seorang gadis muda tokoh buruh dari sebuah kota kecil di Jatim, menjadi pahlawan yang dikenal di seluruh dunia.

JARINGAN KOMPUTER DI KALANGAN ORNOP

Atas bantuan pemerintah Kanada, Yayasan LBH Indonesia membangun jaringan WAN (wide area network) antarcabang LBH di seluruh Indonesia. Jaringan tersebut, LBHNet, memperlancar pertukaran informasi antarcabang. Selain pertukaran informasi berupa laporan kerja, keuangan (yang perangkat lunak akuntansinya sudah diseragamkan) dan hal-hal administratif lainnya, YLBHI berhasil membuat diskusi tentang format standar pendokumentasian kasus-kasus lingkungan, buruh, hak politik, hak atas tanah dan kasus-kasus pelanggaran HAM lainnya di forum WAN tersebut. Salah satu simpul, yakni YLBHI sendiri, memiliki akses ke internet sehingga informasi penting dari dunia internasional bisa didapatkan secara tidak langsung.

Menyusul LBHNet, INFID mengundang WALHI dan YLBHI untuk membangun jaringan komputer antarOrnop. Jaringan ini lebih maju daripada LBHNet karena setiap pengguna akan memiliki alamat email sendiri. NusaNet, konsorsium antara INFID, WALHI dan YLBHI ini terbukti sangat bermanfaat dalam mendukung advokasi ornop di seluruh Indonesia. Di Sumatera Utara, pengguna NusaNet sudah menjalar ke akar rumput lewat fasilitasi ornop setempat.

NusaNet membangun subhost di beberapa kota, misalnya Aceh, Medan, Salatiga, Makasar, Kupang (akhirnya tidak jadi) dan Jayapura. Dengan demikian ornop di region tertentu tidak perlu lagi menelpon Jakarta kalau ingin mengakses mailbox mereka. Perkembangan selanjutnya, NusaNet memiliki akses leased line sehingga server induk bisa diakses lewat ISP lokal (Wasantara) sehingga biaya akses menjadi jauh lebih murah.

Kurangnya komitmen anggota konsorsium dan ketidak-pedulian terhadap keberlanjutan ISP ini serta tidak taatnya para pengguna membayar iuran bulanan, menjadikan NusaNet tersendat-sendat hidupnya. ISP Ornop yang seharusnya bisa bergabung dengan APC mewakili kawasan Asia Tenggara hanya dikelola oleh INFID. Beban ini tidak bisa tertanggungkan dan pada tahun 2001 ini, keberadaan NusaNet masih merupakan tandatanya.

Selain dua ISP ornop tadi, pada tahun sembilan-puluh tigaan, muncul pula organisasi yang melayani kebutuhan informasi lewat Internet. Sustainable Development Network membangun sebuah situs web yang dapat diakses oleh pelanggan. Organisasi ini bisa diakses melalui jaringan IptekNet milik BPPT. Mereka memusatkan diri pada penyebaran informasi dan diskusi tentang pembangunan berkelanjutan. Sayang sekali penulis tidak mengikuti perkembangan SDN, sehingga tidak bisa melaporkan nasibnya.

PERANG INFORMASI DAN GERAKAN BAWAH TANAH

Sangat sulit bagi kita untuk menentukan kapan internet digunakan untuk melawan rejim Soeharto. Yang jelas orang-orang Indonesia pertama yang memulainya adalah para mahasiswa yang mendapatkan kesempatan belajar ke luar negeri. Mereka menggunakan mailing list khusus dan konferensi elektronik di internet untuk bertukar pikiran tentang isu demokrasi dan situasi politik di Indonesia. Mereka memiliki kebebasan yang relatif lebih baik daripada rekan-rekannya di Indonesia karena berada di negeri yang sudah menikmati kebebasan untuk mendapatkan informasi. Jaringan khusus mahasiswa Indonesia ini contohnya adalah IndoNet yang dibentuk oleh mahasiswa di Australia, ISNet untuk mahasiswa beragama Islam, dan ParokiNet untuk para mahasiswa beragama Roma Katholik.

John McDougall, seorang warganegara Amerika Serikat, memulai usaha penyebaran informasi tentang Indonesia pada tahun 1984. Ia menjual tulisan-tulisan terpilih buatan para ilmuwan Indonesia maupun luar negeri dan hasil riset tentang Indonesia dalam bentuk tulisan elektronik lewat internet. Kemudian tulisan-tulisan tersebut ia sebarkan ke beberapa Milis di seluruh dunia. Karena mendapatkan respon yang sangat antusias, pada tahun 1990 ia membuat sebuah Milis khusus yang ia sebarkan secara gratis. Milis berisi diskusi terbuka mengenai Indonesia ini dikenal di seluruh dunia dengan nama "Apakabar." Milis ini memuat pendapat semua orang tentang Indonesia, baik yang sangat radikal, moderat, bahkan tulisan pendukung setia Soeharto pun dimuat secara demokratis. Faktor utama yang membuat penulis milis bisa bebas mengemukakan pendapatnya adalah kesediaan John untuk menyembunyikan identitas penulisnya, kalau diminta.

Sukses Apakabar ini mendorong para aktifis di dalam negeri membuat milisnya sendiri. Cara penyebaran lewat internet ini jelas lebih aman daripada mempublikasi selebaran tercetak. Pengamanan data di internet sangat terbantu setelah seorang aktifis menerima kiriman perangkat lunak pengacak data PGP (Pretty Good Privacy) yang derajat pengacakannya

sama dengan yang digunakan oleh lembaga-lembaga intelijen resmi. Perangkat lunak itu diselundupkan ke Indonesia oleh rekan-rekan mahasiswa kita di Amerika Serikat lewat seorang tokoh HAM Indonesia yang sampai sekarang tidak mengetahui bahwa titipan yang dibawanya merupakan perangkat lunak yang saat itu di-embargo pemerintah federal Amerika Serikat untuk dikirim ke luar.

Sementara media cetak Indonesia tiarap dan ketakutan karena direpresi oleh rejim Soeharto setelah peristiwa pembreidelan Tempo, Detik dan Editor, beberapa wartawan Tempo membangun Tempo Interaktif, yakni majalah Tempo dalam bentuk elektronik dan dipasang di sebuah situs web khusus. Para aktifis Ornop dan mahasiswa men-download artikel-artikel Tempo, mencetak dan menyebarkannya ke seluruh lapisan masyarakat di sekitar mereka.

Beberapa ornop yang bergerak di bidang jurnalisme membangun milisnya sendiri. Saat itu bermunculan posting yang dikerjakan secara profesional dan memenuhi standar jurnalistik, seperti SiaR yang pada mulanya melakukan advokasi terhadap rekan-rekan PDI Megawati, Bergerak! melakukan advokasi terhadap Partai Rakyat Demokratik yang sedang dikejar-kejar oleh militer, MateBEAN yang memberitakan pelanggaran HAM di Timtim, MeunaSAH yang didedikasikan bagi rakyat Aceh yang tertindas , MamberaMO untuk para aktivis HAM di Papua Barat, TNI-Watch! yang menganalisa sepak terjang dan mutasi personil TNI, Kabar Dari Pijar (KDPNet) yang diterbitkan oleh Yayasan Pijar, Suara Independen yang diterbitkan oleh aktivis AJI, X-Pos dan banyak lagi posting yang memberikan berita alternatif, apa yang sebenarnya terjadi di Indonesia.

Selain itu ada posting yang sangat populer, yakni GoRo-GoRo di milis SiaR. Ia berisi lelucon politik tentang Soeharto dan para kroninya. Seseorang telah menerbitkan posting ini menjadi buku dan menyebarkannya di antara para kontestan pemilu setiap ada giliran kampanye pada Pemilu 1997

Posting tersebut di atas dicetak oleh para aktivis dan diberikan kepada penjaja koran dipinggir jalan. Media alternatif ini laku seperti kacang goreng meski anak-anak penjualnya tidak terlalu sadar bahwa apa yang mereka jual membahayakan dirinya. Dua orang anak penjual koran di Pasar Minggu ditangkap oleh polisi dan tentara, jualannya dirampas. Dan dengan terheran-heran mereka berdua melihat para anggota TNI tadi berebut untuk mendapatkan satu kopi posting SiaR!

Para pegawai berdasi di segitiga emas Jakarta men-download media alternatif tadi dan mendistribusikannya secara diam-diam kepada sesama rekannya. Operator fotokopi menggandakannya untuk diri sendiri, membagikan kepada rekannya sesama pesuruh kantor. Mereka membawa pulang barang haram tersebut dan menyebarkannya kepada saudara dan tetangga. Demikianlah media alternatif itu menyebar cepat bagaikan ilalang kering yang terbakar di musim kemarau, membakar hati masyarakat di tingkat akar rumput untuk melawan.

Dan kemudian mereka memutuskan untuk bergabung dengan para mahasiswa, membantu mereka dengan makanan saat anak-anak berani itu berdemo, makanan yang cukup bagi sebuah brigade! Ketika terjadi clash fisik antara para aktivis mahasiswa dan ornop melawan kekuatan militer bersenjata seperti yang terjadi di Jembatan Semanggi 12 November 1998, rakyat secara spontan membantu yang terluka dan mati, mengangkutnya memakai ojek ke rumah sakit terdekat. Anak-anak kecil yang tidak takut ditembak para penembak jitu yang menggunakan peluru quikshok mematikan, menolong orang tuanya membuat bom molotov untuk dibagikan kepada para mahasiswa yang berkeringat, terkadang bersimbah darah.

ERA REFORMASI

Teknologi Informasi yang telah mengalami kemajuan begitu pesat, mempersempit dunia ini menjadi sebuah pasar global yang dampaknya dirasakan oleh rakyat miskin di semua lini kehidupan. Mereka yang kaya akan mendominasi yang miskin. Dengan informasi yang mereka miliki, negara adikuasa mendikte negara-negara terbelakang.

Ornop Indonesia yang berjuang untuk terwujudnya masyarakat madani merasakan ketimpangan ini. Dengan merebut kemampuan di bidang teknologi informasi serta mendorong masyarakat mengatur penggunaannya secara mandiri, cita-cita membangun masyarakat madani yang demokratis akan lebih mudah dicapai.

Saya ingin melihatnya dari sisi yang lain, yakni tidak dari sisi teknisnya tetapi lebih kepada aplikasinya. Salah satu media penyebar informasi yang sangat berpengaruh bagi masyarakat kecil dan menggunakan teknologi informasi, tak pelak lagi adalah media radio dan televisi. Di bidang siaran radio, kelompok masyarakat di akar rumput perlu diberi kesadaran bahwa sumber daya alam berupa frekuensi radio, masih dikuasai pengaturannya oleh badan pemerintah. Mereka membagi-bagi frekuensi hanya kepada mereka yang mampu membayar. Sementara itu mereka yang paling mempunyai hak atas informasi, nota bene hak untuk menentukan masa depan mereka sendiri, yakni rakyat kecil di kampung dan desa, tidak mendapatkan hak atas frekuensi tersebut. Sudah saatnya rekan-rekan ornop memikirkan media advokasi radio sebagai senjata penyadaran. Ajak masyarakat mendirikan radio-radio komunitas berkekuatan rendah. Munculnya radio yang dikelola sendiri oleh komunitas yang secara terus menerus berkembang dalam jumlah, akan menjadi semacam tekanan politis bagi pemerintah untuk mengalokasikan frekuensi yang khusus digunakan oleh radio paguyuban seperti ini, tanpa biaya yang mencekik leher.

Demikian pula kalau ornop bisa bersatu mengumpulkan modal, mengapa kita tidak memikirkan untuk mendirikan stasiun televisi alternatif. Dengan demikian dominasi informasi televisi swasta yang setiap hari mencekoki kita dengan cerita sinetron impian dan iklan memabukkan akan tersaingi dengan program televisi yang nyata-nyata bermanfaat langsung kepada masyarakat.

Dan teknologi informasi serta infra strukturnya akan sangat membantu masyarakat mengelola sendiri sistem informasinya tersebut. Seperti kata pelukis Affandi dalam posternya pada tahun 1945: Bung, Ayo Bung! Akhir kata, selamat bekerja!

Jakarta, 24 September 2001
